

BAB II

KECANTIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Definisi Kecantikan

Kecantikan dalam buku *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān* (Ensiklopedi Kata-kata al-Qur'an) yang terdapat dalam jilid pertama dan yang dikeluarkan oleh *Majma' 'al-Lughah al-Arabiyyah*, bahwa kecantikan berarti keelokan, keagungan dan kehalusan.¹ Kecantikan tidaklah tertuju pada cantik fisik saja namun peran keindahan dalam diri seseorang menjadi salah satu point penting terhadap kecantikan seseorang, sebagaimana yang tertulis dalam Webster's qualities of a person or object, "a beautiful person, especially a women". and "good looks". Artinya kecantikan ialah kualitas seseorang atau kombinasi kualitas yang menyenangkan, keanggunan seseorang atau kekhususan sesuatu yang membuat wanita terlihat lebih menarik atau lebih baik.²

Kecantikan adalah anugerah atau titipan dari Allah SWT. Hakikatnya cantik adalah karunia Allah yang dititipkan kepada wanita dan menerimanya dengan rasa syukur dan ikhlas. Jika seorang hamba merasa insecure dengan penampilan fisiknya atau kurang percaya diri, lebih baik selalu hadirkan rasa percaya diri dan menghindari rasa minder, karena hal tersebut dapat memberi dampak positif bagi seseorang. Orang yang percaya diri memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga tercipta rasa bertanggung jawab. Kecantikan autentik akan tercipta dari kepribadian yang shalihah dan berakhlak mulia, serta sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita shalihah.³

Hakikatnya, setiap perempuan yang lahir akan mempunyai kecantikannya sendiri. Islam adalah agama yang rahmatan Lil'alamin tentu sangat memperhatikan kecantikan seorang perempuan, karena kecantikan merupakan salah satu bagian dari keindahan. Dan Allah mempunyai sifatNya yang Maha Indah dan menyukai hal-hal yang indah. Allah sangat mencintai keindahan makhlukNya dan Allah juga mencintai penampilan yang indah karena merupakan syariat agama. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim kita dianjurkan agar selalu menjaga keindahan, salah satunya adalah dengan memakai pakaian rapi dan bersih.⁴

1. Cantik Lahiriah

Kecantikan lahiriah biasa diistilahkan dengan sebutan *Outer Beauty*, yaitu kecantikan yang meliputi kecantikan luar atau kecantikan jasmani. Cantik itu relatif, sesuai dengan ukuran ruang dan waktu yang berbeda-beda. Contohnya

¹ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Cantik Islami Sosok Muslimah yang Dinanti* (Jakarta: Almahira, 2006), 17.

² Mutharah Nafi'ah, *Inner beauty perempuan perspektif QS. Al-Rahman ayat 70 (Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah)*, 12

³ Qari'ah Hamid, *Cantik Luar Dalam Ala Muslimah*, (Jogjakarta: Trans idea Publishing, 2014), 17-18.

⁴ Priyatiningasih, *Perspektif Makna Inner Beauty Dalam Pandangan Islam, Studi Semiotika Sosial Podcast Rintik Sedu di Spotify*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2023, 26-27

wanita perancis merasa cantik jika berdandan minimalis, rambut elegan dan berantakan, kemudian wanita korea suka berdandan yang minimalis, berkulit putih cerah dan bermata bulat.⁵

Ada 3 komponen yang masuk dalam kategori cantik lahiriah yaitu: *pertama*: Postur/Bentuk adalah standar penampilan seseorang dalam menilai sebuah kecantikan, sehingga apabila seseorang merasa kurang dengan bentuk tubuh yang dimilikinya maka, dia selalu akan berusaha untuk mengubah tubuhnya dengan cara apapun itu agar tubuh menjadi lebih baik dari sebelumnya baik menggunakan pelangsing atau hal lainnya. *Kedua*, berkulit putih, zaman sekarang wanita berkulit putih juga menjadi salah satu daya tarik seseorang terhadap kita, sehingga memiliki warna kulit putih cerah serta berseri menjadi efek dalam meningkatkan rasa percaya diri dan tentunya nyaman saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial, *ketiga*, berpenampilan baik atau sering disebut dengan *fashion*, hal ini adalah keterkaitan busana atau pakaian yang digunakan seseorang dalam berpenampilan yang menjadikan wanita tampil indah dengan busana kekinian dan ditambah aksesoris sebagai pendukungnya.⁶

2. Cantik Batiniyah

Cantik batiniyah biasa diistilahkan dengan sebutan “*Inner Beauty*” yang terdiri dari dua kata yaitu *Inner* artinya bathiniyah atau intens dan *beauty* artinya cantik, keindahan atau orang yang cantik.⁷

Menurut Andi Tri Purnama Sari dalam tulisannya bahwa cantik batin adalah kecantikan yang bersumberkan dari dalam diri seseorang, tidak dapat dilihat melalui pandangan indrawi saja dan identik dengan kata “kemenarikan.”⁸ Ibnu Qoyyim dan Ibnu Taimiah memberikan pendapat bahwa definisi kecantikan dan keindahan adalah dua hal yang saling bersangkutan paut antara hati dan tingkah laku. Sejatinya, kecantikan adalah tentang kepribadian, pemikiran, dan tingkah laku yang mencerminkan sebuah kharisma, keagungan dan wibawa seorang perempuan. Inilah yang disebut cantik batiniyah atau *inner beauty*⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an bahwa penciptaan bidadari surga merupakan gambaran dari kecantikan yang sempurna, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur’an surah Ar-Rahman:70

⁵ Sri Wahyuni kusradi, Ferdinan Pasaribu, *Seminar Tentang Outer and Inner Beauty Dari Kidung Agung 4;1-15 Persekutuan Wanita Gpin Bukit Asam*. Jurnal Pistotites STT Ebenhaezer, Tanjung Enim, 15

⁶ Wellfarina Hamer, Citra Ayyuhda, Siti Maria Ulva dan Linda Nurlatifah, *Interpretasi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi Sosial (Studi pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro)*, JSGA Vol. 03 No. 02 Tahun 2021, 18

⁷ Mutharah Nafi’ah, *Inner Beauty Perempuan Perspektif Q.S. Al-Rahman Ayat 70 (Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Skripsi: UIN Mataram, 2022), 12

⁸ Andi Tri Purnama Sari, *Tidak Menang Tampang Doang’’: Kombinasi Outer dan Inner Beauty di Kalangan Mahasiswi, Etnografi Indonesia*, Vol. 2, no 1, Juni 2017.

⁹ Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim, *Cantik Luar Dalam*, (Jakarta: Serambi, 2002), 12.

“Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita.” (Q.S Ar-Rahman: 70).¹⁰

B. Term-Term Cantik Dalam Al-Qur’an

Pembahasan kecantikan dalam al-Qur’an menggunakan beragam lafaz, salah satu hikmah diturunkannya al-Qur’an dalam bahasa Arab ialah bahasa syang kaya akan bahasa dan mempunyai makna dan hikmahnya tersendiri, bahkan mempunyai makna yang serupa dalam lafaz yang berbeda begitupun sebaliknya. Ditemukan kata “cantik” dalam al-Qur’an menggunakan empat istilah di dalam kamus *Mu’jam*. Yaitu kata *husn*, *jamāl*, *bahjah* dan *zukhruf*.

1. *Husn*

Husn berasal dari akar kata *husn*, maksudnya adalah kualitas sesuatu yang baik dan indah. Kata *husn* jika dirujuk pengertian secara etimologi, adalah setiap kualitas positif yang berupa kejujuran, keindahan, keramahan, kebaikan dan lain-lain. *Husna* berasal dari kata *hasanun* yang berarti baik atau indah. Kata *husna* merupakan kata sifat yang termasuk isim tafdil (menunjukkan kata lebih atau ter) dari kata “*hasanah*” yang berarti baik.¹¹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S As-Sajdah:7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan.” (QS. As-Sajdah:7).¹²

Husn dalam kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus bermakna kebaikan atau kebagusan. Serasi dengan makna yang terdapat dalam al-Qur’an surah at-Taghabun:3

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah Kembali-(mu). (QS. at-Taghabun:3).¹³

Husn adalah bentuk lafaz yang menunjukkan sebuah kualitas seseorang menjadi baik dan indah. Di dalam al-Qur’an akar kata *husn* dipergunakan kurang lebih sebanyak 194 kali dengan diksi yang berbeda-beda mulai dari *ahsana* dengan

¹⁰ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anul Karim* (Al-Qur’an Hafalan Mudah, 534

¹¹ Nisa Rachmah Nur Anganthi, *Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Spiritual Ilahiah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press), 205.

¹² Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anul Karim* (Al-Qur’an Hafalan Mudah, 415

¹³ *Ibid*, 556

bentuk fi'il, *aḥsin* dengan bentuk fi'il amr, *aḥsanu* dengan bentuk ism tafdil, *ḥusna*, *ḥusnan*, *ḥasanah*, *ḥasanat*, *muḥsinīn*.¹⁴

Maksud ayat di atas adalah karena Allah menciptakan hambaNya dengan indah, maka manusia mendapatkan kewajiban agar melakukan hal-hal yang indah dalam menjaga hubungan mereka dengan Allah sang pencipta dan makhluk lainnya, dijelaskan pada ayat lain dalam QS al-Qasas:77) yang berbunyi:

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...” (QS. Al-Qasas:77)¹⁵

Dapat disimpulkan bahwanya lafaz *ḥusn* mengandung makna yang berkaitan dengan akhlak atau karakter. Selain itu *aḥsan* juga diartikan kebaikan dari dampak keindahan yang dirasakan atau dikerjakan terlebih dahulu lalu timbullah kebaikan itu.¹⁶

2. *Jamāl*

Jamāl dalam kamus mu'jam ialah keindahan atau kebagusan, artinya ialah suatu kebaikan yang banyak. Lafaz *jamāl* dengan bentuk diksi yang berbeda-beda disebutkan sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an. Lafaz *jamāl* disebutkan 1 kali pada surah al-Nahl:6, lafaz *jamīl* atau dalam bentuk isim fa'il disebutkan 3 kali, disebutkan 2 kali dalam surah Yusuf:18 dan 83, disebutkan 1 kali dalam surah al-Hijr:85, lafaz *jamīlan* atau dengan bentuk isim fa'il dengan tambahan alif tanda i'rab nasab disebutkan sebanyak 4 kali, 2 kali dalam surah al-Ahzab:28 dan 49, 1 kali dalam surah al-Ma'arij:5 dan 1 kali dalam surah al-Muzammil:10. Dalam bentuk *maṣdar jimāla* disebutkan 1 kali dalam surah al-Mursalat: 33, bentuk *al-jamāl* disebutkan 1 kali dalam surah al-A'raf:40, bentuk *maṣdar jumlah* disebutkan 1 kali dalam surah al-Furqan:25.¹⁷

Menurut Raghib al-Ashfahani, beliau mengatakan bahwa kata *jamāl* ialah keindahan, banyaknya suatu kebaikan, dan *jamāl* dibagi menjadi dua macam, pertama ialah keindahan yang tertuju pada dirinya, perbuatan atau badannya. Kedua ialah apa apa saja yang indah selain daripada diri dirinya dan keindahan wajah (akhlak).¹⁸ Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 83 diambil dari lafaz *jamīl* sebagai berikut:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ عَاسَى اللَّهِ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝
أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ

¹⁴ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 202-205.

¹⁵ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim* (Al-Qur'an Hafalan Mudah, 394

¹⁶ Nana Fikriana, "Estetika Dalam Prespektif Al-Qur'an (studi tafsir tematik) UIN Sultan Maulana Hasanuddin banten 2019, 46.

¹⁷ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*. 177.

¹⁸ Fariskha Wulandari, *Konsep Kecantikan Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisa Operasi Plastik)* 36

“Ya’qub berkata: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. Yusuf:83)¹⁹

Selain itu, lafaz *jamāl* diartikan unta jantan sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur’an surah an-Nahl ayat 6 sebagai berikut:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

“Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan”. (QS. An-Nahl:6)²⁰

Kata *jamāl* juga diartikan dengan makna sunta jantan, penyebutan unta diistilahkan dengan *jamāl* karena unta merupakan hewan yang paling mulia di kalangan Bangsa Arab.²¹

3. *Bahjah*

Lafaz *bahjah* dan beberapa diksi yang berbeda di dalam al-Qur’an terdapat dua bentuk, lafaz *bahjah* disebutkan satu kali dan lafaz *bahjīj* disebutkan 2 kali. Dalam bentuk *bahjah* atau *ism masdar* disebutkan dalam surah an-Naml ayat 60, dan lafaz *bahjīj* atau *isim fa’il* disebutkan dalam surah al-Hajj ayat 5 dan surah Qaf ayat 7.²²

Kata *bahjah* berarti hadirnya kebaikan dan keindahan dari sesuatu yang kita lihat, sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Naml:60 sebagai berikut:

حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ

“Kebun-kebun yang berpemandangan indah...” (QS An-Naml:60).²³

Maksud *bahjah* pada ayat tersebut adalah yang memiliki warna indah dan memberikan rasa kagum pada siapa saja yang melihatnya. Lafaz *Ibtahaja* juga digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang dimaknai gembira sehingga tanda-tanda kegembiraan pada dirinya membuat seseorang menjadi dilihat, dan tanda-tanda kegembiraan itu seolah menjadi hiasan baginya.²⁴

Bahaja atau *al-bahjah* memiliki arti yaitu warna yang indah dan mendatangkan kebahagiaan. Menggunakan kalimat *qad bahaja* yang artinya ia telah menampakkan kebahagiaannya²⁵. Kata *bahjah* berarti nampaknya kebaikan dan

¹⁹ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anul Karim* (Al-Qur’an Hafalan Mudah, 245.

²⁰ *Ibid*, 267.

²¹ Rizki Mubarak, Nurullah, *Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal dan Zukhruf* dalam al-Qur’an, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 1, 2020, 99-118.

²² Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur’an Al-Karim*. 139.

²³ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anul Karim* (Al-Qur’an Hafalan Mudah, 382.

²⁴ Rizki Mubarak dan Nurullah, “*Penggunaan Lafaz Bahjah, Jamal dan Zukhruf dalam al-Qur’am*,” *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 5, No. 1, 2020 99-118.

²⁵ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Al-Qur’an* (*Kamus Al-Qur’an Jilid 1*), Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Khazanah Fawaid, 2017), 258.

keindahan dari sesuatu yang kita lihat. Sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Naml ayat 60.

4. *Zukhruf*

Al-Zukhruf berasal dari kata kerjan *zakhrafa-yuzakhrifu*, yang berarti membuat baik atau menghiasi. *Zukhruf* ini memiliki kata dasar yaitu *al-zīnah* (perhiasan) sedangkan *zukhruf* diartikan setiap perhiasan. Sebagaimana yang tertulis di dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, bahwa lafaz *zukhruf* diartikan sama dengan lafaz *al-zīnah* ialah hiasan, dekorasi atau ornamen”. Seperti halnya kalimat yang berbunyi *zukhrufud al-dunyā*, diartikan barang-barang dunia, sehingga *zukhruf* juga bisa berarti keindahan yang beraneka ragam.²⁶

Lafaz yang berasal dari kata *zakhrafa* disebutkan dalam al-Qur’an pada surah yang berbeda-beda sebanyak 4 kali, lafaz *zukhruf* sebanyak 2 kali dalam surah al-an’am ayat 112 dan surat al-Isra’ ayat 93. Lafaz *zukhrufan* dengan penambahan alif di akhir kata sebagai tanda nasab terdapat pada surah *al-zukhruf* ayat 35, lafaz *zukhrufuha* yang di *idafah*-kan disebutkan sebanyak 1 kali terdapat pada surah Yunus ayat 24.²⁷

Lafaz *husn*, *jamāl*, *bahjah* dan *zukhruf* memiliki kesamaan yaitu suatu perkara yang digunakan atau dapat menjadikan sesuatu itu menjadi indah. Namun tetap mempunyai titik perbedaannya yaitu *husn* aslinya dipakai guna untuk memberikan sifat pada bentuk atau rupa ataupun fisik namun akhirnya digunakan untuk menyifati perilaku atau akhlak, sedangkan *jamāl* pada mulanya dipakai untuk menyifati akhlak, perilaku, dan hal ihwal yang bersifat lahiriah, kemudian juga digunakan untuk menyifati rupa²⁸ Kemudian *bahjah* digunakan untuk keindahan pada pepohonan, pegunungan, lautan atau lebih ke keindahan yang diciptakan Allah ataupun maksudnya sesuatu yang menjadikan bumi terlihat indah. Kemudian yang terakhir lafaz *zukhruf* adalah kepada sesuatu yang menjadikannya indah bagi siapa saja yang memakainya.²⁹

Setelah merincikan beberapa lafaz di atas, menurut penulis ada dua lafaz yang mengarah kepada kecantikan yang ingin penulis teliti, yaitu lafaz *husn* dan *jamāl*. Oleh karena itu, maka penulis akan mengkaji lebih dalam dengan pendekatan metode perbandingan tafsir al-Azhar dan tasfir al-Misbah. Sedangkan lafaz *bahjah* dan

²⁶ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Al-Qur’an (Kamus Al-Qur’an Jilid 2)*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, 137.

²⁷ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur’an Al-Karim*, 330.

²⁸ Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Cantik Luar Dalam* terj. Ahmad Saikhu (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 11.

²⁹ Rizky Mubarak, “*Lafadz-lafadz yang bermakna Indah dalam al-Qur’an*” (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), 59.

zukhruf mengarah kepada keindahan alam dan perhiasan-perhiasan salah satunya keindahan berupa pepohonan, bunga, harta dan lain sebagainya.

C. Kecantikan Menurut Al-Qur'an

Makna kecantikan menurut al-Qur'an dikaitkan dengan ayat yang membahas tentang bidadari karena sejauh ini tidak ada ayat yang membahas secara eksplisit tentang kecantikan. Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa bidadari merupakan makhluk yang mempunyai kebiasaan memandangi, memiliki mata yang anggun, paras wajah yang jelita, memiliki kulit yang bersih putih, berakhlak mulia dan menjaga pandangannya selalu daripada hal-hal yang kurang baik adapun beberapa ayat yang membahas kecantikan dalam al-Qur'an yaitu surah ash-Shaaffat ayat 48-49, surah al-Waqiah ayat 35-37, surah ar-Rahman ayat 56 dan surah at-Tin ayat 4.

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ . كَأَمْهَنَّ بَيْضٌ مَكُونٌ

“Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. (QS As-Saffat ayat 48-49).³⁰

Bidadari yang dimaksud mempunyai ciri-ciri yaitu bermata lebar, bermata indah, kulit badannya putih, bulu mata yang lentik seperti sayap burung elang. Selain itu seorang bidadari juga semstinya menjaga kehormatannya, menjaga pandangan kepada selain dari suaminya dan tidak disentuh sedikitpun dari tangan manusia.³¹ Kemudian diibaratkan seperti telur yang tersimpan baik dan terjaga awet dalam cangkangnya sendiri, Ibn Jarir mendefinisikan bidadari dalam kitab tafsirnya “*Tafsir at-Tabari* bahwa bidadari itu ialah bermata jeli, putih kulitnya awet tidak akan pudar, jika kulitnya hitampun masih terlihat cantik.³² Dari pandangan *Ibn Jarir* ini, dapat dipahami bahwa wanita yang memiliki kulit hitam bukanlah dianggap tidak menarik seperti budaya masyarakat saat ini, dan bukanlah menandakan bahwa perempuan itu tidak masuk standar kecantikan.

Jika kita memaknai kecantikan berdasarkan ayat tersebut, maka kecantikan mempunyai makna cantik lahir batin, cantik hati dan jiwanya dan cantik rupa serta budi pekertinya.³³ Dari ayat tersebut bisa disimpulkan bahwa apabila seorang perempuan tidak memiliki paras yang cantik, atau bahkan warna kulitnya hitam namun memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, pintar, bertaqwa kepada Allah serta kehadirannya di dunia bermanfaat bagi orang lain akan lebih dianggap atau terkesan dibanding hanya memiliki paras yang cantik tetapi tidak mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang baik pada sesama dan kepada Allah.

Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa al-Qur'an tidak pernah melarang seorang hamba untuk merawat tubuhnya dan berpenampilan indah atau menarik. Selama hal itu

³⁰ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim* (Al-Qur'an Hafalan Mudah, 447

³¹ Ismail bin Umar bin Katsir *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000). Jilid 8, 5678.

³² Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Tabari Jilid 21* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 816-817.

³³ Fahrudin, *Konsep Inner Beauty*; Kajian Pendidikan Akhlak, 206.

tidak melebihi batas kewajaran agama dan norma norma sosial. Al-Qur'an memberikan penjelasan kepada kita bahwa kecantikan yang sebenarnya adalah terletak pada keshalihan seseorang.

Ayat di atas dikuatkan oleh surah ar-Rahman ayat 56 bahwa bidadari memiliki sifat menjaga pandangan dari lawan jenisnya dan tidak pernah digauli atau disetubuhi oleh siapapun dari hamba Allah yaitu manusia sampai bangsa jin sekalipun. Sebagaimana dalam surah ar-Rahman ayat 56 sebagai berikut:

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.” (QS. Ar-Rahman:56)³⁴

Ayat ini menceritakan bahwa seorang bidadari memiliki sifat menundukkan pandangan dan tidak digauli siapapun. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa di surga terdapat wanita-wanita surgawi atau bidadari- bidadari yang menjadi penghuni surga yang pria-demikian juga sebaliknya- yang sangat sopan sehingga mereka membatasi pandangan dan keinginannya, tidak menoleh kepada siapapun selain kepada pasangannya. Mereka semua perawan yang tidak pernah disentuh oleh manusia siapa pun dia dan kapan pun. Beliau menjelaskan lebih rinci kata *qāṣirāt ath-tahrf* ialah istilah al-Qur'an untuk memuji wanita-wanita yang sangat setia dan cantik dan selalu ingin bersama pasangannya dan di sisi lain mata pasangan-pasangannya tidak beranjak kea rah orang lain.³⁵

Di sisi lain, dalam tafsir an-Nuur karya Hasbi ash-Shiddieqy mempunyai pandangan yang berbeda, beliau mengatakan bahwa bidadari-bidadari di surga itu pada hakikatnya sering disetubuhi dari golongan jin atau siapapun, hanya saja, setiap telah disetubuhi bidadari tetap Kembali perawan atas izin Allah SWT³⁶

Selanjutnya, penulis mengambil ayat yang menjelaskan secara umum tentang penciptaan manusia. Dalam surah at-Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin:4)³⁷

Menurut Quraish Shihab dalam karya tafsirnya “Tafsir Al-Misbah” bahwa kata *khalaqna* kami telah menciptakan, *na* menjadi kata ganti nama yang menunjukkan bentuk jamak (banyak), bisa juga tertuju pada satu pelaku saja dengan tujuan mengagungkan pelaku tersebut yaitu Allah. Dari sisi lain, *na* dengan arti kami mengisyaratkan adanya keterlibatan penciptaan manusia selain Allah, yang dimaksud adalah ibu bapak, namun

³⁴ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim* (Al-Qur'an Hafalan Mudah, 533

³⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 530-531.

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nuur*, ed. Nourouzzaman Shiddiqi and Fuad Hasbi Ash-Shiddiqi, 2nd ed. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 5, 4066.

³⁷ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim* (Al-Qur'an Hafalan Mudah, 597

peranannya tentu berbeda dengan penciptaan seperti Allah. Ibu bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Para ilmuwan mengakui bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan, merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak. Kemudian kata *aḥsana taqwīm* sebaik-baik bentuk, beliau mengatakan tidaklah pas diartikan hanya sebatas bentuk fisik semata, melainkan tentunya tidak mungkin anugerah Allah hanya terbatas bentuk fisik saja. Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akal mereka kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan yang ditegaskan dalam surah al-Munafiqun ayat 4.³⁸

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأْتَهُمْ خُشْبٌ مِّنْ سِنْدَةٍ ۖ
يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Al-Munafiqun:4)³⁹

Ayat ini membicarakan secara umum tentang penciptaan manusia, bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk dan penampilan yang menarik,⁴⁰ baik laki-laki maupun perempuan telah Allah anugerahi fisik yang sempurna baik wajah maupun bentuk fisik lain tanpa terkecuali, karena sifat Allah maha adil untuk hamba-hambanya, Allah tidak akan membedakan warna kulit atau wajah, begitu juga membedakan ras. Proses penciptaan manusia yang berawal dari sari pati tanah atau sperma, memberikan pesan bagi kita bahwa tidak ada gunanya seorang manusia sombong dengan manusia lain terhadap apa yang dimilikinya. Ketahuilah bahwa wajah dan fisik tidak akan bisa menjadi jaminan hidup yang nyaman baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena sejatinya hidup yang nyaman di dunia dan akhirat adalah ketakwaan dan kerja keras yang berdasarkan karena Allah SWT tanpa ada penyakit hati seperti niat sombong, iri dengki dan sifat tercela lainnya.⁴¹ sebagaimana pesan Allah dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Hajj ayat 37 yang berbunyi

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۗ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati),, 377-378.

³⁹ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim...*, 554.

⁴⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrun Abu Bakar 19th ed. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018). Jilid 2, 1352.

⁴¹ M Qurais Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 989.

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Hajj:37)⁴²

Jika diperinci secara makna, keindahan dibagi menjadi dua macam, yaitu keindahan fisik dan keindahan non fisik. Keindahan fisik ialah keindahan yang biasa digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dapat dirasakan dan dinikmati di alam nyata atau di dunia. Contoh surah al-Qur’an yang menunjukkan keindahan fisik diantaranya terdapat pada al-Qur’an surah an-Naml ayat 4, surah Ali-Imran ayat 14, surah al-Baqarah ayat 212, surah an-Naml ayat 60, surah al-Hijr ayat 16, surah Qaf ayat 6-11, surah an-Nahl ayat 5-6, surah al-Kahf ayat 7-8 dan surah al-A’raf ayat 31.

Sedangkan keindahan non fisik ialah sebuah keindahan yang dirasakan di dalam hati manusia secara individu yang semuanya itu bersifat keindahan yang tidak bisa dilihat namun hanya bisa kita rasakan diakhirat kelak. Ada beberapa ayat al-Qur’an yang membahas tentang keindahan non fisik salah satunya sebagai berikut: terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 7, surah al-Gasyiyah ayat 8-16 dan surah an-Nur ayat 35.

Maka kesimpulannya adalah kecantikan adalah sesuatu yang membuat seorang hamba menjadi terkenal atau mashur dan terangkat citranya, baik dari sisi akhlaknya, perilakunya atau kekayaannya maupun tubuhnya.⁴³

⁴² Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’anul Karim* (Al-Qur’an Hafalan Mudah, 336.

⁴³ Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Cantik Luar Dalam terj.* Ahmad Saikhu (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 11.